

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman ke era digital merupakan media yang bisa memberikan dampak positif dan negatif kepada masyarakat. Berbagai informasi yang berkembang sangat mudah untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Penyalahgunaan media tersebut dapat mengakibatkan hal negatif kepada penggunanya, sehingga diperlukan pemilahan informasi yang diakses.

Perkembangan digital yang semakin canggih dan mudah diakses, mengakibatkan semua rentang usia dari anak-anak hingga dewasa dapat mengkonsumsi sosial media dan *internet explore*. Penyalahgunaan sosial media tersebut bisa saja menjatuhkan moral masyarakat di sekitar kita. Contoh dekandensi moral yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja adalah kecanduan pornografi dan pergaulan bebas, dan pelecehan seksual.

Penelitian terbaru jelas menunjukkan bahwa anak dan remaja sangat rentan terhadap gambar-gambar pornografi karena struktur otak mereka yang belum sempurna terbentuk. Di dalam otak ada bagian yang disebut lobus frontal atau pusat logika tempat penilaian dan penalaran terjadi, dan ada bagian yang disebut sistem limbik, tempat emosi, kesenangan dan 'reaksi-spontan' terjadi. Pada otak anak dan remaja yang belum sempurna terbentuk, hubungan antara kedua pusat tersebut sama sekali belum berkembang, ini menjelaskan mengapa anak-anak dan remaja sering "bertindak tanpa berpikir" (Robert, 2000).

Dari fenomena ini pendidikan seks mutlak diperlukan dari sejak dini. Sejak terlahir, manusia mempunyai organ reproduksi sehingga ilmu tentang memahami seksualitas secara benar sangat diperlukan. dengan demikian, anak tidak berbuat sesuka hati tanpa landasan dan tanggung

jawab. Alhasil, maraknya pornografi, pergaulan bebas, dan pelecehan seksual dapat ditekan angka kejadiannya.

Dikutip dari *website* okezone, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Siti Hikmawati mengatakan, pihaknya telah melihat data hasil *screening* anak Sekolah Dasar yang dilakukan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada akhir 2017 dan dipublikasikan pada Maret 2018. Data itu memperlihatkan *screening* keterpaparan adiksi pornografi kepada anak Sekolah Dasar. Dari 6.000 sampling yang diambil datanya ternyata 91,58% anak telah terpapar prnografi 6,30% sudah mengalami adiksi pornografi ringan, dan 0,07% mengalami adiksi berat.

Dari uraian di atas, peneliti sangat prihatin atas perkembangan anak yang sering terganggu oleh bahaya pornografi dan fenomena kejahatan seksual. Sebagai bagian dari civitas akademika peneliti merasa perlu melakukan penelitian seks terhadap pendidikan moral seksual bagi anak. Maka dari itu peneliti mengangkat tema pendidikan moral seksual bagi usia anak 6-12 tahun dari perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 58.

Allah telah menentukan suatu ketetapan mengenai waktu berkunjung ke kamar orang tua. Tiga waktu yang telah disebutkan, yaitu sebelum Shubuh, tengah hari, dan setelah shalat Isya'. merupakan waktu istirahat bagi orang tua. Pada waktu-waktu ini tidak mustahil ada aurat yang terbuka, sehingga tidak pantas jika dilihat oleh orang lain (para budak dan anak-anaknya).

Hal ini senada dengan firman Allah swt. Dalam Q.S An-Nur ayat 58-59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ

ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ

الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ

(بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ 58)

*Artinya:*

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan Pakaian (luar)-mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Di dalam ayat ini diakui dan dijaga kehormatan rumah tangga yang dikhususkan pada tiga waktu, yaitu sebelum shalat subuh, dan siang sehabis tergelincir matahari waktu dzuhur, dan selesai shalat isya. Pada waktu tersebut, maka setiap hamba sahaya, dan anak-anak yang ada di dalam rumah itu, baik cucu atau anak kandung harus izin terlebih dahulu jika hendak menemui tuan dan nyonya rumah. Sebab ketiga waktu tersebut adalah aurat, artinya pada waktu itu sedang bebas dari ikatan berpakaian yang dimestikan di dalam pergaulan hidup yang sopan (Hamka, 2015)

Menurut tafsir Ibnu Katsir (2001), ayat ini berkenaan dengan permintaan izin antarkerabat. Allah Swt menyuruh kaum mukmin agar mereka memerintahkan kepada budak-budak yang mereka miliki dan anak-anak mereka yang belum baligh dalam tiga kondisi. Pertama, sebelum shalat subuh (yaitu antara terbit fajar hingga munculnya matahari. Maksudnya, dilarang masuk sebelum shalat fajar). Hal itu karena pada saat tersebut manusia tengah tidur di pembaringannya.

Kedua, “ketika kamu menanggalkan pakaianmu di tengah hari”, yaitu pada saat *kailullah*, karena pada saat tersebut biasanya manusia menanggalkan pakaiannya ketika bersama keluarganya. Dan ketiga, “sesudah shalat isya”, karena pada saat itu waktu untuk tidur (Ar-rifa’i, 2000).

Dikutip dari tafsir Al-Misbah (Shihab, 2008) Kata (عَوْرَاتٍ) ‘*aurat*’ terambil dari kata (عَارٍ) ‘*ar*’ yakni aib atau sesuatu yang tidak pantas. Kata ini pada mulanya berarti sesuatu yang kurang atau cacat. Karena itu seorang yang buta salah satu matanya dinamai (أَعْوَرٌ) *a’war*. Dari segi hukum aurat adalah bagian tubuh manusia yang harus ditutup, tidak boleh dilihat oleh orang lain. Ayat ini dapat mencakup segala yang dicakup oleh pengertian Bahasa. Firman-Nya : (بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ) Sebagian kamu atas sebagian yang lain, mengisyaratkan bahwa ketentuan hukum di atas berlaku secara timbal balik, yakni para tuan pemilik hamba sahaya itu pun harus “meminta izin” yakni memberi tahu tentang kehadirannya di tempat-tempat para hamba sahaya ketika mereka sedang dalam tempat-tempat khusus mereka. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun ketika Nabi SAW memerintahkan seorang anak bernama Mudlij Ibn ‘Amir agar memanggil Umar Ibn Khaththab. Itu terjadi di siang hari saat beliau sedang beristirahat dan sang anak masuk tanpa izin sehingga mendapatkan Umar ra dalam keadaan yang beliau tidak senangi. Riwayat lain menyatakan bahwa ayat ini turun menyangkut Asma’ binti MurtSid yang dikunjungi oleh salah seorang pada waktu yang tidak tepat.

Berdasarkan uraian di atas, yang menarik perhatian adalah betapa pentingnya mengajarkan anak tentang pendidikan seks sejak usia dini. Sehingga anak mengetahui batasan serta waktu-waktu yang mengizinkan anak untuk masuk ke kamar orang tua.

Guna mendapatkan pemahaman serta pengetahuan isi Al-Qur'an Surat Annur ayat 58 ini, maka peneliti membuat penelitian dengan judul, "Pendidikan Moral Seksual Usia Anak 6-12 Tahun dari Perspektif Al-Qur'an Surat Annur Ayat 58".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa pandangan para ulama tentang kandungan ayat Al-Qur'an Surat Annur (24) ayat 58?
2. Apa esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Annur (24) ayat 58?
3. Apa pendapat para ahli tentang pendidikan moral seksual pada usia anak?
4. Bagaimana analisis pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Annur (24) ayat 58?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian hendaklah memiliki tujuan yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian berdasarkan perumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat para ulama tentang kandungan Al-Qur'an surat Annur (24) ayat 58
2. Untuk mengetahui esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Annur (24) ayat 58
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang pendidikan moral seksual pada usia anak
4. Untuk mengetahui analisis pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Annur (24) ayat 58

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari pembahasan skripsi ini diharapkan dapat:

1. Menemukan kandungan edukatif tentang pendidikan moral seksual pada usia anak menurut Al-Qur'an surat Annur (24) ayat 58

2. Memberikan informasi kepada umat muslim tentang pendidikan seks pada usia anak menurut Al-Qur'an surat Annur (24) ayat 58
3. Sebagai pedoman bagi seorang muslim agar mengetahui pendidikan seks pada usia anak

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengertian Aurat

menurut bahasa "aurat" berarti malu, aib, dan buruk. Kata aurat berasal dari bahasa arab yaitu : 'awira' yang artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mata itu hilang cahayanya dan lenyap dari pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan. Selain daripada itu kata aurat berasal dari kata 'ara yang artinya menutup dan menimbun seperti menutup mata air. Ini berarti, bahwa aurat adalah sesuatu yang harus ditutup sehingga tidak dapat dilihat dan dipandang. Selanjutnya kata aurat berasal dari kata *a'wara* yang artinya sesuatu yang jika dilihat, akan mencemarkan. Jadi aurat adalah suatu anggota badan yang harus ditutup dan dijaga hingga tidak menimbulkan kekecewaan dan malu (Tahido, 2010)

### 2. Pengertian Pendidikan

Menurut Polancik (2009), setiap penelitian perlu adanya kerangka pemikiran sebagai titik tolak penelitian dalam melakukan penelitian. Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan mempresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut.

Pendidikan menurut Bahasa berasal dari Bahasa Arab *Tarbiyah* dengan kata kerja *Rabba* dan kata "pengajaran" dengan Bahasa Arab adalah *Ta'lim* dengan kata kerjanya 'Alama. Zakiyah Daradjat (1996)

mengemukakan yang dinamakan pendidikan adalah segala usaha yang mendukung pelaksanaan pembentukan pribadi muslim.

Sedangkan menurut Indrakusuma (1973), pengertian pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak dengan sengaja dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk membentuk pribadi muslim bagi anak.

### 3. Pengertian Moral

Menurut Jahja (2012) Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Nilai-nilai moral ini, seperti

- a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.
- b) Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi kelompok sosialnya.

### 4. pengertian Seks

Seks bersifat alamiah. Adapun kata seks berarti (1) perkelaminan; (2) jenis kelamin. Makna seks yang sama dijumpai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu (1) jenis kelamin; (2) hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama (Depdiknas, 2000).

Menurut Andika (2010), pada dasarnya seksualitas adalah pembedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Tak hanya itu, seksualitas pun menyangkut beberapa hal; (1) Dimensi biologis. Seksualitas berkaitan dengan

segala sesuatu mengenai organ reproduksi. Termasuk cara merawat kebersihan dan menjaga kesehatan organ vital. (2) Dimensi psikologis. Dalam hal ini, patut dipahami pula identitas peran jenis, perasaan terhadap lawan jenis, serta cara manusia menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual. (3) Dimensi sosial. Hubungan antar manusia tentunya memunculkan sudut pandang yang berbeda tentang seksualitas. Selain itu, lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk pilihan perilaku seks. Oleh karena itu terdapat perbedaan pandangan tentang seks di negeri barat dan di Indonesia. (4) Dimensi kultural, menunjukkan bahwa perilaku seks merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Dimensi kultural erat kaitannya dengan norma adat maupun agama.

Menurut Rosyad (2007), mendefinisikan pendidikan seks adalah bagian dari komponen kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup.

Sedangkan menurut Ath-Thawil (2000), yang mendefinisikan pendidikan seks adalah memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis berpendapat bahwa pendidikan seks adalah usaha untuk memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak mengenai masalah yang berhubungan dengan seks, naluri, dan perkawinan agar ia mengerti bahwa seks adalah suatu kebutuhan hidup.

## **5. Periode Perkembangan Seksual**

Menurut Hurlock (1990) masa kanak-kanak dimulai pada saat anak dapat berdiri sampai dengan mencapai kematangan. Masa ini terbagi menjadi 2 periode :

1. Masa Kanak-Kanak Awal (Early Childhood : 2 – 6 tahun)
2. Masa Kanak-Kanak Akhir (Late Childhood : 6 – 12 tahun)



Pendidikan seks dimulai sejak sel telur dibuahi dan mengalami perkembangan didalam rahim ibu. Segala bentuk kondisi dan perlakuan ibu hamil serta orang-orang disekeliling akan ikut membentuk kepribadian anak. Tahap-tahap perkembangan yang sudah diteliti oleh beberapa tokoh dapat digunakan sebagai rambu-rambu dalam mendidik.

## **6. Metode Pendidikan Seks dalam Islam**

Diakses dari website parenting.id menurut Zulia Ilmawati (2015) psikolog pemerhati masalah anak dan remaja dalam tulisannya Pendidikan Seks Untuk Anak-anak menuliskan pokok-pokok pendidikan seks secara praktis yang bisa diterapkan pada anak sejak dini, yaitu:

### **a. Menanamkan Rasa malu pada Anak.**

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak walau masih kecil bertelanjang didepan orang lain. Misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian dan sebagainya. Dan membiasakan anak untuk menutup auratnya, tidak diperkenankan mandi bersama anak meskipun diusia balita.

### **b. Memisahkan Tempat Tidur**

Usia antara 7 sampai 10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya tetapi juga mengenai sesuatu yang ada diluar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Pemisahan tempat tidur yang dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin secara tidak langsung telah menumbuhkan kesadaran dirinya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

### **c. Mengenalkan Waktu Berkunjung ke Kamar Orang tua**

Meminta izin dalam tiga waktu Dengan pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak maka ia akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan santun dan etika yang luhur.

#### **d. Mengenalkan Mahramnya.**

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan dihalalkan telah ditentukan oleh Syari'at. Ketentuan ini harus diberikan kepada anak agar ditaati dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahrom diharapkan agar mampu menjaga pergaulan dengan wanita yang bukan mahromnya. Inilah salahsatu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks.

#### **e. Mendidik Anak Agar Selalu Menjaga Pandangan Mata.**

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Karena itu jauhkan anak-anak dari gambar film atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan porno aksi.

Itulah beberapa hal yang harus diajarkan kepada anak berkaitan dengan pendidikan seks.

### **B. Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam pengkajian dan penelitian masalah ini adalah :

#### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2008).

Dengan kata lain, penelitian deskriptif-analisis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Dikatakan deskriptif karena bertujuan untuk

memperoleh pemaparan yang objektif mengenai analisis nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat yang dikaji.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan penjelasan ayat sehingga maksud dan tujuan dari ayat itu dapat dimengerti isi kandungannya dengan jelas, serta memberikan perspektif yang benar dalam memandang cara hidup berprinsip di masyarakat. Masalah yang diteliti ini bersifat kewahyuan yang berusaha mengangkat persoalan melalui metode deskriptif dan menginterpretasikan isi kandungan ayat secara tepat yang kemudian ditunjang dengan menggunakan teori-teori dari para ahli.

## 2. Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitiannya dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Secara bahasa, *at-tahlili* berarti terlepas atau terurai. Jadi, *at-tafsir at-tahlili* adalah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang diikuti oleh sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat itu. Metode *at-tahlili* menurut Quraish Shihab, lahir jauh sebelum metode *tafsir maudhu'i*. metode ini sudah dikenal sejak ahli tafsir al-Farra (wafat 206 H/821 M) menerbitkan kitab tafsirnya itu atau sejak Ibn Majah (wafat 237 H/851 M), atau selambat-lambatnya sejak masa ath-Thabari (wafat 310 H/922 M) (Izzan, 2011).

## 3. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian lazim juga disebut prosedur penelitian dan adapula yang menyebutnya metodologi penelitian (Bisri, 1998) dalam penelitian ini penyusun menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam Q.s An-Nur (24) ayat 58-59.
2. Merumuskan masalah yang terdapat dalam Q.s An-Nur (24) ayat 58-59.

3. Mencari dan membaca tafsir-tafsir Al-Qur'an dan buku yang relevan dengan penelitian yang dibahas
4. Mengidentifikasi tafsiran Q.s An-Nur (24) ayat 58.
5. Merangkum pendapat para mufasir dari Q.s An-Nur (24) ayat 58.
6. Menarik esensi Q.s An-Nur (24) ayat 58.
7. Mencari teori yang berkaitan dengan permasalahan yang muncul dengan ayat yang dikaji yaitu Q.s An-Nur (24) ayat 58.
8. Menganalisis Esensi dari Q.s An-Nur (24) ayat 58.
9. Mengemukakan implikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.s An-Nur (24) ayat 58.
10. Menyimpulkan hasil analisis dari Q.s An-Nur (24) ayat 58 sehingga dapat permasalahan yang dipertanyakan.

#### **F. Sumber Data**

1. Tafsir Ibnu Katsir oleh Ibnu Katsir
2. Tafsir Al-Maraghi oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi
3. Tafsir Al-Munir oleh Wahbah Az-Zuhaily
4. Tafsir Al-Jami' u liahkamil Qur'an oleh Al-Qurtubi
5. Tafsir Adwa Jalalain oleh Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti
6. Al-Qur'an Terjemah dari Departemen Agama
7. Buku-buku atau sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Setelah peneliti melakukan rangkaian proses kajian pustaka, penelitian ilmiah yang berjudul "*Pendidikan Moral Seksual Anak Usia 6-12 Tahun dari Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 58*", sepengetahuan peneliti belum ada yang mengangkat atau membahasnya, sehingga layak dan relevan untuk dikaji dan dijadikan sebuah karya ilmiah. Namun demikian ada beberapa penelitian yang menurut peneliti nilainya masih relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut ;

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Aminah dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Annur Ayat 58, 59, 60, dan 61” Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Etiket meminta izin, (2) Hukum menanggalkan sebagian pakaian luarnya bagi perempuan tua, (3) Kemudahan bagi orang sakit untuk makan bersama kerabatnya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ibnu Jamin dengan judul “Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Perspektif Pendidikan Islam)”. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Hasil dari penelitian ini menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa metode pendidikan seks bagi anak adalah dengan memberikan penyadaran, peringatan, dan pengikatan. Ketiga hal tersebut harus sesuai dengan falsafah ajara Islam, karena semua hal bermuara pada ajaran islam, termasuk pendidikan seks. Metode pendidikan seks bagi anak ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan cenderung pada usia 7-14 tahun,yakni pada usia pra-pubertas.
3. Skripsi yang ditulis oleh Alwahdaniah S dengan judul “Pendidikan Seks dalam Keluarga bagi Anak Usia Remaja (Studi Kasus Keluarga dari Pendidikan Atas, Menengah, dan Bawah di Kelurahan Manggala”. Jurusan Sosiologi di Universitas Hasanuddin Makassar tahun 2013. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak semua orang tua memahami secara menyeluruh pengertian pendidikan seks. Dampak ketidaktahuan itu adalah terjadinya penyimpangan seksual yang dilakukan oleh anak usia remaja. Saran dalam skripsi ini adalah pendidikan seks perlu diajarkan kepada anak sejak usia dini.
4. Skripsi yang berjudul “Pendidikan Seks bagi Remaja Menurut Islam”. Yang ditulis oleh Efa Latifah jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pandangan Islam terhadap pendidikan seks pada remaja tidak hanya mengajarkan mengenai fakta-fakta tentang biologis

semata, tetapi juga memberikan penerangan yang jelas mengenai masalah-masalah seksual lainnya.

Berdasarkan empat penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral tentang seks pada usia anak-anak memang sangat dibutuhkan, disela memperhatikan bimbingan seksual tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun diatas landasan agama. Menurut Islam pendidikan seks tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama. Dengan mengajarkan pendidikan seks yang sedemikian rupa, diharapkan akan terbentuk individu yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dimaksudkan supaya individu tersebut mampu berperilaku sesuai jenisnya, dan bertanggung jawab terhadap kesuciannya, serta menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Peneliti sadar bahwasannya empat penelitian terdahulu di atas terdapat kaitannya dengan isi skripsi yang akan peneliti bahas, tetapi peneliti menjamin bahwasannya masalah yang peneliti angkat berbeda dan peneliti tidak akan menyalin isi skripsi ke empat penelitian terdahulu diatas.